

MAKALAH

HAKIKAT MANUSIA DAN TUGAS BERDAKWAH HAKIKAT MANUSIA DAN TUGAS BERDAKWAH



Dosen Pengampu:

Mohammad Ridwan S.Ag. M.Pd

Disusun oleh:

Alfa Rizky Putrantino (2425600083)

Dimas Permadi (2425600084)

PROGRAM STUDI STr TEKNOLOGI REKAYASA INTERNET

DEPARTEMEN TEKNIK ELEKTRO

POLITEKNIK ELEKTRONIKA NEGERI SURABAYA

2025

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta‘ala atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini yang berjudul “Hakikat Manusia dan Tugas Berdakwah”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Makalah ini disusun dalam rangka memenuhi tugas akademik serta sebagai bentuk refleksi ilmiah terhadap kedudukan manusia dalam perspektif Islam dan tanggung jawabnya dalam menjalankan dakwah. Pembahasan mengenai hakikat manusia tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis dan sosial, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang menempatkan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sementara itu, tugas berdakwah merupakan manifestasi dari tanggung jawab manusia dalam menegakkan nilai-nilai Islam dan menyebarkan kebaikan di tengah masyarakat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Keterbatasan pengetahuan dan pengalaman menyebabkan pembahasan yang disajikan mungkin belum mendalam dan menyeluruh. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap makalah ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, serta menjadi bahan kajian yang bermanfaat bagi mahasiswa, akademisi, dan pembaca pada umumnya dalam memahami hakikat manusia dan urgensi tugas berdakwah dalam kehidupan.

Surabaya, 10 November 2025

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	4
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan	5
BAB II PEMBAHASAN.....	6
A. Tujuan penciptaan.....	6
B. Sifat manusia.....	8
C. Tanggung jawab	9
D. Membangun Harga Diri Manusia	10
E. Makna Dakwah	12
F. Tujuan Dakwah.....	12
G. Bentuk-bentuk Dakwah.....	14
H. Peran Pemuda Dalam Memikul Risalah.....	14
BAB III PENUTUP.....	16
A. Kesimpulan.....	16
B. Saran	16
DAFTAR PUSTAKA	17

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Keistimewaan tersebut terletak pada anugerah akal, hati, dan kehendak bebas (ikhtiar) yang memungkinkan manusia untuk berpikir, merasakan, dan memilih jalan hidupnya. Dengan potensi ini, manusia diberi amanah besar sebagai *khalifah fi al-ardh* (pemimpin di muka bumi) untuk memelihara, mengelola, dan menegakkan nilai-nilai kebenaran serta keadilan sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Tujuan penciptaan manusia tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan jasmani dan kehidupan duniawi, tetapi memiliki dimensi spiritual yang lebih tinggi, yakni untuk beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, "Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku" (QS. Adz-Dzariyat 51: 56).

Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi jasmani dan ruhani. Kedua dimensi ini harus berjalan secara seimbang agar manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup (*insan kamil*). Di satu sisi, manusia memiliki naluri, hawa nafsu, dan keinginan duniawi; di sisi lain, ia dibekali akal dan hati nurani sebagai pengarah menuju kebenaran. Oleh karena itu, hakikat kemanusiaan mencakup tanggung jawab moral dan spiritual untuk mengendalikan potensi negatif dan mengoptimalkan potensi kebaikan demi mencapai keridaan Allah SWT.

Salah satu bentuk nyata dari tanggung jawab tersebut adalah pelaksanaan dakwah. Dakwah dalam Islam tidak hanya diartikan sebagai ajakan verbal kepada kebaikan, tetapi juga sebagai proses menyebarluaskan nilai-nilai Islam melalui teladan perilaku (*uswah hasanah*) dan kontribusi sosial yang positif. Menurut para ulama, dakwah memiliki dimensi multidisipliner yang mencakup aspek teologis, psikologis, dan sosial. Artinya, dakwah bukan sekadar aktivitas keagamaan, melainkan juga gerakan moral dan intelektual yang bertujuan membangun peradaban berlandaskan tauhid.

Dalam konteks fiqih dakwah, penyampaian risalah Islam dapat dilakukan melalui tiga bentuk utama, yaitu dakwah bil-lisan (melalui ucapan), dakwah bil-hal (melalui perbuatan nyata), dan dakwah bil-qalam (melalui tulisan atau karya ilmiah). Ketiga bentuk ini memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara *hikmah* (kebijaksanaan) dan *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik). Dengan demikian, dakwah menjadi instrumen penting dalam menjaga moralitas umat, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan mewujudkan masyarakat yang beriman serta berakhlik mulia.

Dalam perkembangan zaman modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan globalisasi, dakwah menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perubahan sosial, arus informasi, dan gaya hidup materialistik sering kali menggeser nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, peran pemuda menjadi sangat strategis. Pemuda sebagai generasi penerus memiliki energi, kreativitas, serta kemampuan adaptasi yang tinggi untuk menjadi motor penggerak dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman. Melalui pemahaman mendalam tentang hakikat manusia dan tanggung jawab berdakwah, generasi muda diharapkan mampu menjalankan peran tersebut secara bijaksana, bertanggung jawab, dan berlandaskan ilmu yang benar. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi aktivitas ritual, tetapi juga wujud nyata dari kesadaran kemanusiaan dan pengabdian kepada Allah SWT.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari pembahasan kali ini adalah:

1. Apa tujuan penciptaan manusia menurut islam?
2. Bagaimana sifat manusia dalam pandangan islam?
3. Apa tanggung jawab manusia sebagai makhluk ciptaan Allah?
4. Bagaimana membangun harga diri manusia dalam perspektif islam?
5. Apa makna dan tujuan dakwah dalam islam?
6. Apa saja bentuk-bentuk dakwah dalam islam?
7. Bagaimana peran pemuda dalam memikul risalah dakwah?

C. Tujuan

Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan Hakikat Manusia Dan Tugas Dakwah, meliputi mulai dari:

1. Untuk mengetahui dan memahami tujuan penciptaan manusia menurut ajaran Islam.
2. Untuk menjelaskan sifat-sifat dasar manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.
3. Untuk menguraikan tanggung jawab manusia terhadap dirinya, sesama manusia, dan Allah SWT.
4. Untuk memahami pentingnya membangun harga diri manusia berdasarkan nilai-nilai Islam.
5. Untuk menjelaskan makna dakwah serta urgensinya dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.
6. Untuk mengidentifikasi tujuan dakwah sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.
7. Untuk menguraikan berbagai bentuk dakwah dalam fiqh dakwah, baik melalui lisan, perbuatan, maupun tulisan.

8. Untuk menggali dan menumbuhkan kesadaran peran pemuda dalam memikul risalah dakwah di tengah perkembangan zaman.

BAB II PEMBAHASAN

A. Tujuan penciptaan.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan dengan tujuan yang sangat mulia. Dalam pandangan Islam, keberadaan manusia di muka bumi bukanlah tanpa makna, melainkan mengandung hikmah dan tanggung jawab besar sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Tujuan utama penciptaan manusia dijelaskan secara tegas dalam Al-Qur'an:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."

(QS. Adz-Dzariyat 51: 56)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan pokok penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT dalam arti yang luas. Ibadah tidak hanya terbatas pada ritual seperti shalat dan puasa, tetapi mencakup seluruh aktivitas manusia yang dilakukan dengan niat karena Allah SWT, termasuk bekerja, menuntut ilmu, berdakwah, dan berbuat kebaikan di tengah masyarakat.

Selain sebagai hamba Allah, manusia juga diberi amanah sebagai khalifah di bumi, sebagaimana firman-Nya:

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

(QS. Al-Baqarah 2: 30)

Sebagai khalifah, manusia bertugas untuk memakmurkan bumi, menegakkan keadilan, menjaga keseimbangan alam, serta menegakkan nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan. Amanah ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan tinggi dan tanggung jawab besar terhadap kehidupan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, tujuan penciptaan manusia mencakup dua dimensi utama, yaitu:

1. Dimensi ubudiyah (penghambaan kepada Allah SWT), yang menuntut manusia untuk senantiasa tunduk, taat, dan beribadah kepada-Nya.
2. Dimensi khilafah (kepemimpinan dan tanggung jawab sosial), yang menuntut manusia untuk berperan aktif dalam menjaga dan mengelola bumi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kedua dimensi tersebut harus berjalan seimbang agar manusia dapat mencapai derajat yang sempurna sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Ketika manusia memahami hakikat penciptaannya, ia akan menyadari bahwa hidup ini bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan jasmani, melainkan juga untuk mengabdi kepada Allah SWT serta memberikan manfaat bagi sesama makhluk.

B. Sifat manusia.

Manusia merupakan makhluk yang unik karena memiliki perpaduan antara unsur jasmani dan rohani. Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan dari dua unsur utama, yaitu tanah sebagai unsur fisik dan ruh sebagai unsur spiritual yang ditiupkan oleh Allah SWT. Perpaduan kedua unsur ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi ganda: dapat mencapai derajat yang tinggi seperti malaikat, atau terjerumus ke dalam kehinaan yang lebih rendah dari binatang, tergantung bagaimana ia mengelola dirinya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan."

(QS. At-Tin 95: 4–6)

Ayat ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi bawaan untuk menjadi baik maupun buruk. Oleh karena itu, sifat manusia tidak bersifat tunggal, melainkan kompleks dan dinamis. Dalam Al-Qur'an dan kajian para ulama, beberapa sifat dasar manusia di antaranya adalah:

1. Lemah dan bergantung kepada Allah

Allah berfirman, *"Dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah"* (QS. An-Nisa 4: 28).

Sifat lemah ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa pertolongan Allah SWT dan tanpa hubungan dengan sesama manusia.

2. Tergesa-gesa

Dalam QS. Al-Isra 17: 11 disebutkan bahwa *"Manusia itu bersifat tergesa-gesa."*

Sifat ini muncul karena dorongan nafsu dan keinginan untuk segera memperoleh hasil, tanpa mempertimbangkan akibat jangka panjang.

3. Cinta kepada harta dan dunia

Allah SWT berfirman: *"Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta."* (QS. Al-'Adiyat 100: 8).

Sifat ini dapat menjadi ujian bagi manusia agar tidak terjebak dalam keserakahan dan melupakan tujuan hidupnya sebagai hamba Allah.

4. Lalai dan mudah lupa

Kata "insan" sendiri berasal dari akar kata *nasiya* yang berarti "lupa". Manusia sering kali lalai terhadap nikmat Allah dan lupa terhadap kewajiban ibadahnya.

5. Memiliki akal dan hati nurani

Akal membuat manusia mampu berpikir dan membedakan yang benar dan salah, sedangkan hati nurani menjadi penuntun moral yang membimbing akal agar tetap berada di jalan kebenaran.

6. Cenderung kepada kebaikan dan keburukan

Allah SWT menjelaskan dalam QS. Asy-Syams 91: 7–8 bahwa “*Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*”

Hal ini menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, dan pilihan itulah yang menentukan nilai kemanusiaannya di hadapan Allah SWT.

Dengan memahami sifat-sifat dasar tersebut, manusia diharapkan mampu mengenali potensi dirinya serta mengendalikannya dengan nilai-nilai keimanan. Sifat-sifat negatif seperti tergesa-gesa, lalai, dan cinta dunia harus dikendalikan dengan kekuatan iman, sementara sifat-sifat positif seperti sabar, syukur, dan tawakal harus dikembangkan agar manusia dapat mencapai derajat yang mulia di sisi Allah SWT.

C.Tanggung jawab

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT memiliki kedudukan yang istimewa karena dibekali dengan akal, hati, dan kehendak bebas. Keistimewaan tersebut menjadikan manusia berbeda dari makhluk lainnya, namun juga membawa konsekuensi berupa tanggung jawab yang besar. Dalam pandangan Islam, tanggung jawab manusia tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dan spiritual, sejalan dengan perannya sebagai hamba Allah ('abdullah) dan khalifah fil ardh (pemimpin di muka bumi). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab 33: 72 bahwa manusia memikul amanah yang enggan dipikul oleh langit, bumi, dan gunung-gunung, menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial yang berat selama hidup di dunia.

Tanggung jawab manusia mencakup beberapa aspek penting. Pertama, tanggung jawab terhadap Allah SWT, yakni beriman, beribadah, dan menaati perintah-Nya. Setiap amal perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hijr [15: 92–93] bahwa Allah akan menanyai setiap manusia atas apa yang telah diperbuatnya. Kedua, tanggung jawab terhadap diri sendiri, yaitu menjaga jasmani dan rohani agar tetap dalam ketaatan serta menghindari hal-hal yang dapat merusak diri. Dalam QS. Al-Baqarah 2: 286 dijelaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang melebihi kesanggupannya, menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya. Ketiga, manusia memiliki tanggung jawab terhadap sesama dengan cara menegakkan keadilan, menolong, dan menjalin persaudaraan. Rasulullah SAW bersabda bahwa

sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya (HR. Ahmad), sehingga setiap individu dituntut untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Keempat, tanggung jawab terhadap lingkungan dan alam, di mana manusia sebagai khalifah wajib menjaga keseimbangan alam dan tidak merusaknya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf 7: 56 yang melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya.

Selain itu, manusia juga memiliki tanggung jawab dalam berdakwah, yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai perintah Allah dalam QS. Ali Imran 3: 104. Dakwah bukan hanya kewajiban ulama, melainkan tugas seluruh umat Islam sesuai kemampuan dan perannya masing-masing. Dengan demikian, tanggung jawab manusia bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh dimensi kehidupan. Apabila manusia mampu menjalankan tanggung jawabnya secara seimbang—baik terhadap Allah, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan—maka ia akan mencapai kemuliaan dan kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

D. Membangun Harga Diri Manusia

Harga diri (*self-esteem*) dalam perspektif Islam bukan hanya soal kehormatan atau kedudukan sosial, tetapi lebih kepada nilai kemanusiaan yang berpijak pada kesadaran akan jati diri sebagai hamba Allah SWT. Setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah, tanpa memandang ras, keturunan, jabatan, ataupun kekayaan. Allah SWT berfirman:

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”
 (QS. Al-Isra [17]: 70)

Ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan manusia bersumber dari Allah SWT, bukan dari faktor duniawi. Maka, membangun harga diri sejati berarti menumbuhkan kesadaran spiritual, moral, dan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam.

Beberapa cara membangun harga diri manusia dalam perspektif Islam antara lain sebagai berikut:

1. **Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT**

Keimanan merupakan pondasi utama harga diri seorang Muslim. Dengan iman,

seseorang memahami bahwa dirinya bernilai di sisi Allah, bukan karena penilaian manusia. Allah SWT berfirman:

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.”

(QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan dan harga diri manusia diukur dari tingkat ketakwaannya, bukan dari status sosial atau materi.

2. Menjaga kehormatan diri dan perilaku

Dalam Islam, menjaga kehormatan diri berarti menghindari perbuatan yang dapat menurunkan martabat sebagai hamba Allah, seperti berkata dusta, berbuat maksiat, atau merendahkan orang lain. Rasulullah SAW bersabda:

“Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak menzaliminya dan tidak menghinanya. Cukuplah seseorang dikatakan buruk apabila ia menghina saudaranya sesama Muslim.” (HR. Muslim)

Dengan demikian, harga diri seseorang sangat terkait dengan akhlaknya.

3. Menuntut ilmu dan beramal saleh

Ilmu pengetahuan merupakan sumber kemuliaan manusia. Dalam Islam, orang berilmu memiliki kedudukan yang tinggi karena dengan ilmu ia mampu membedakan antara yang hak dan yang batil. Allah SWT berfirman:

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

(QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

Maka, membangun harga diri berarti juga menumbuhkan semangat belajar dan beramal demi kemaslahatan diri dan umat.

4. Menjaga hubungan baik dengan sesama manusia

Harga diri tidak hanya berkaitan dengan diri sendiri, tetapi juga bagaimana seseorang memperlakukan orang lain. Islam mengajarkan untuk saling menghormati, menolong, dan tidak merendahkan sesama. Dengan akhlak sosial yang baik, manusia akan dihargai oleh masyarakat dan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah SWT.

5. Menjauhi sifat sompong dan rendah diri berlebihan

Dalam Islam, harga diri harus berada di antara dua ekstrem: tidak sompong dan tidak minder. Sombong akan menimbulkan keangkuhan, sementara rendah diri berlebihan membuat seseorang tidak menyadari potensi yang diberikan Allah. Seorang Muslim seharusnya memiliki kepercayaan diri yang dilandasi keimanan dan kesadaran akan tugasnya sebagai khalifah di bumi.

Dengan demikian, membangun harga diri manusia berarti mengembangkan potensi diri berdasarkan nilai-nilai Islam, menjaga kehormatan diri melalui akhlak mulia, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial. Harga diri sejati

bukanlah kebanggaan duniawi, melainkan kemuliaan yang muncul dari keimanan, ketakwaan, dan ketaatan kepada Allah SWT.

E. Makna Dakwah

Secara etimologis, kata *dakwah* berasal dari bahasa Arab (da‘a – يَدْعُو – دُعَوةً) – yad‘ū – da‘wah yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak. Dalam konteks Islam, dakwah berarti mengajak manusia menuju jalan Allah SWT, yaitu jalan kebenaran, keimanan, dan kebaikan yang diridai-Nya. Menurut Yusuf al-Qardhawi (1998), dakwah adalah upaya menyeru manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah agar mereka mengikuti jalan yang benar dan menjauhi jalan kesesatan. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab (2013), dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam dengan hikmah, kebijaksanaan, dan kasih sayang agar tercipta perubahan positif dalam diri seseorang maupun masyarakat.

Dengan demikian, dakwah bukan hanya sebatas ceramah atau khutbah, melainkan suatu proses menyeluruh dalam membimbing manusia untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Islam. Dakwah mencakup ajakan dengan perkataan, perbuatan, dan keteladanan nyata yang dapat menyentuh hati umat. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl 16:125, “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*” Ayat ini menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan kelembutan, kebijaksanaan, dan akhlak yang mulia agar pesan kebenaran dapat diterima dengan baik.

Hakikat dakwah adalah mengajak manusia untuk mengenal, mencintai, dan tunduk kepada Allah SWT. Dakwah merupakan bentuk ibadah dan tanggung jawab setiap Muslim, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “*Sampaikanlah dariku walau satu ayat.*” (HR. Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa setiap orang beriman memiliki kewajiban berdakwah sesuai kemampuan dan perannya masing-masing. Melalui dakwah, seorang Muslim tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, makna dakwah dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting. Dakwah menjadi sarana pembinaan umat agar hidup dalam kebaikan, menjaga kemurnian ajaran agama, serta menegakkan nilai-nilai keadilan dan kasih sayang. Melalui dakwah yang dilakukan dengan penuh hikmah, umat Islam dapat membangun peradaban yang berlandaskan iman, ilmu, dan akhlak mulia.

F. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah dalam Islam tidak hanya sebatas menyampaikan ajaran agama secara verbal, tetapi meliputi upaya transformasi menyeluruh terhadap manusia dan masyarakat agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, serta bermanfaat bagi

sesama. Sebagai contoh, penelitian oleh Aktualisasi Self-concept dalam Mewujudkan Tujuan Dakwah (Pendekatan Psikologi Dakwah) menunjukkan bahwa dakwah bertujuan untuk menyebarluaskan, mengembangkan, menjelaskan, dan mentransmisikan nilai-nilai Islam guna mencapai kebahagiaan manusia melalui aktualisasi konsep diri. Penelitian lainnya dalam Dakwah yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat dan Tujuan Da'wah Islamiyah menyebutkan bahwa tujuan dakwah adalah mengajak kepada keselamatan membawa manusia dari kondisi tersesat ke arah terang, dari pengabaian nilai keimanan ke arah penghayatan nilai spiritual-moral yang hidup.

Selain itu, penelitian dalam Reorientasi Tujuan Dakwah dalam Masyarakat Multiagama untuk Merawat Kerukunan antar Umat Beragama di Indonesia menyatakan bahwa dalam konteks pluralistik seperti Indonesia, dakwah juga memiliki tujuan sosial yang lebih luas: membangun kerukunan antar umat beragama serta menghindari sikap saling menyalahkan atau mengkafirkan antar kelompok. Dengan merangkum poin-poin ini, dapat dijabarkan beberapa tujuan dakwah secara umum sebagai berikut:

1. Membimbing manusia menuju keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga ia sadar akan keberadaan dan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah.
2. Membentuk akhlak mulia dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam yakni manusia yang tidak hanya beribadah tetapi juga berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengubah sikap, cara berpikir, dan cara hidup manusia yang belum sesuai dengan nilai Islam menjadi kehidupan yang lebih baik secara moral, sosial, dan spiritual. Contohnya: dari perilaku yang egoistik menjadi care terhadap sesama.
4. Menyebarkan kesejahteraan duniawi dan ukhrawi dakwah juga berorientasi pada kemaslahatan manusia di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Penelitian menunjukkan bahwa dakwah memiliki dimensi perubahan sosial dan ekonomi, bukan hanya ritual keagamaan.
5. Dalam konteks masyarakat majemuk, dakwah bertujuan memperkuat harmoni sosial, memelihara toleransi, dan membangun keadaban Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi alam semesta).

G. Bentuk-bentuk Dakwah

Berdasarkan kajian literatur, dakwah dapat dilaksanakan melalui beberapa bentuk utama yang saling melengkapi: lisan, tulisan, dan perbuatan. Misalnya, dalam artikel “Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Dakwah Islam” dikemukakan bahwa komunikasi dakwah mencakup setidaknya tiga bentuk yakni: dakwah bil-lisan, dakwah bil-kitabah (tulisan), dan dakwah bil-hal (perbuatan/keteladanan). Lebih rinci:

1. Dakwah bil-lisan: penyampaian pesan dakwah melalui kata-kata, ceramah, khutbah, dialog antara da'i dan mad'u. Komunikasi verbal ini menjadi medium utama dalam banyak kegiatan dakwah tradisional.
2. Dakwah bil-kitabah (tulisan): dakwah melalui media tertulis seperti artikel, majalah, buku, buletin, kolom keislaman, serta sekarang juga melalui media digital/tulisan daring. Tulisan memungkinkan dakwah menjangkau lebih luas dan dapat dinikmati kapan saja.
3. Dakwah bil-hal (perbuatan/keteladanan): dakwah melalui tindakan nyata, perilaku, sikap yang mencerminkan ajaran Islam. Keteladanan dianggap sangat efektif karena pesan yang diungkapkan lewat perbuatan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Selain tiga bentuk utama di atas, ada pula pembagian berdasarkan sasaran mad'u (objek dakwah), media, dan jumlah personil da'i. Sebagai contoh, dakwah dapat bersifat individu (dakwah fardiah), kelompok, atau massa; bisa melalui media langsung (tatap muka) atau media sekunder (internet, media cetak) dan bisa ditujukan kepada umat Islam (internal) maupun non-Muslim (eksternal).

Contoh tambahan: dalam penelitian “Efesiensi Bentuk-Bentuk Dakwah Fardiah Dalam Masyarakat” dijelaskan bahwa dakwah fardiah (secara individu) melalui perbuatan (bil hal) seringkali lebih efektif di tengah masyarakat karena bersifat personal dan langsung.

H. Peran Pemuda Dalam Memikul Risalah

Pemuda memiliki peran strategis dalam memikul risalah dakwah Islam, yaitu tanggung jawab untuk melanjutkan dan menyebarkan ajaran Allah SWT kepada umat manusia. Dalam pandangan Islam, risalah bukan sekadar pesan keagamaan, melainkan amanah yang harus dijaga dan diteruskan dari generasi ke generasi. Pemuda merupakan elemen penting dalam proses tersebut karena memiliki semangat, idealisme, dan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan zaman. Menurut penelitian yang dipublikasikan oleh *Jurnal Bina Ummat* STID Mohammad Natsir (2022), pemuda menjadi agen utama dalam melanjutkan dakwah melalui berbagai inovasi, terutama di era digital. Mereka mampu mengombinasikan nilai-nilai Islam dengan media modern seperti media sosial, platform digital, dan komunitas daring untuk memperluas jangkauan dakwah yang lebih relevan dengan masyarakat modern.

Selain itu, pemuda juga memiliki potensi besar dalam memperkuat dakwah bila hal, yaitu dakwah melalui keteladanan dan perbuatan nyata. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulki Hamba (2011), pemuda yang memiliki akhlak, pengetahuan, dan komitmen terhadap Islam akan menjadi contoh nyata bagi lingkungannya. Mereka bukan hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga menampilkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedulian sosial. Dengan demikian, peran pemuda tidak berhenti pada penyampaian pesan, melainkan mencakup pembentukan karakter masyarakat yang Islami melalui tindakan dan keteladanan.

Di sisi lain, tanggung jawab pemuda dalam memikul risalah juga menuntut pembekalan spiritual dan intelektual yang kuat. Penelitian yang dilakukan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2019) menegaskan bahwa pemuda muslim yang memiliki keimanan, keikhlasan, dan keteguhan hati akan mampu menghadapi berbagai tantangan dakwah di era modern. Mereka harus senantiasa melakukan *tarbiyah* (pembinaan diri) agar menjadi pribadi yang matang secara moral dan intelektual, siap menanggung amanah besar sebagai penerus perjuangan para nabi dan ulama.

Namun, peran besar ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Pemuda saat ini menghadapi arus globalisasi, gaya hidup konsumtif, dan pengaruh media yang sering kali menjauhkan dari nilai-nilai Islam. Hasil penelitian dari *Jurnal Idarah* UIN Sumatera Utara (2021) menunjukkan bahwa kurangnya pembinaan dan fasilitas dakwah sering menjadi hambatan utama bagi generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak—lembaga dakwah, masyarakat, dan pemerintah—untuk menciptakan ruang pembinaan dan pemberdayaan pemuda yang berkelanjutan.

Dengan semua potensi dan tantangan tersebut, pemuda menjadi ujung tombak dalam menjaga kesinambungan risalah Islam. Mereka bukan hanya pewaris masa lalu, tetapi juga arsitek masa depan peradaban Islam. Jika mampu memikul risalah dengan keikhlasan dan komitmen, maka pemuda akan menjadi kekuatan besar dalam membangun masyarakat yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada dalam diri mereka (QS. Ar-Ra'd: 11). Maka, perubahan itu dimulai dari semangat pemuda yang memahami perannya sebagai penjaga dan penerus risalah Islam.

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

Manusia dalam Islam diciptakan sebagai khalifah di bumi dengan tujuan utama beribadah kepada Allah SWT dan menegakkan kebenaran. Sebagai makhluk yang berakal dan berperasaan, manusia memikul tanggung jawab besar untuk menjaga diri, lingkungan, serta melaksanakan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan. Dakwah menjadi sarana penting bagi manusia untuk menunaikan tanggung jawab tersebut, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran demi terwujudnya masyarakat yang beriman dan berakhlik.

Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, baik lisan, tulisan, maupun perbuatan. Ketiganya saling melengkapi dan harus dijalankan dengan keikhlasan serta keteladanan agar pesan Islam dapat diterima dengan baik. Dalam hal ini, pemuda memiliki peran sentral sebagai penerus risalah dakwah. Dengan semangat, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman, pemuda diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang menjaga kesinambungan dakwah dan memperkuat nilai-nilai Islam di tengah masyarakat modern.

Dengan memahami hakikat penciptaan, tanggung jawab, dan peran dakwah, manusia—khususnya generasi muda—dapat mengaktualisasikan diri sebagai hamba Allah yang beriman, berilmu, dan beramal saleh demi kemaslahatan umat.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah kami buat, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan refleksi dan tindak lanjut. Pertama, setiap individu muslim hendaknya memahami hakikat dirinya sebagai khalifah di bumi serta memperkuat kesadaran spiritual untuk menunaikan tanggung jawab beribadah dan berdakwah sesuai ajaran Islam. Kedua, kegiatan dakwah perlu dilakukan dengan cara yang bijak, kreatif, dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar pesan Islam dapat diterima oleh berbagai kalangan secara efektif. Ketiga, generasi muda diharapkan berperan aktif dalam memikul risalah dakwah melalui peningkatan ilmu, moral, dan keterampilan, baik di dunia nyata maupun digital.

Selain itu, lembaga pendidikan, masjid, dan organisasi keislaman diharapkan memberikan pembinaan dan ruang bagi pemuda untuk berkontribusi dalam kegiatan dakwah. Dukungan dan sinergi antara ulama, pendidik, dan generasi muda menjadi kunci keberlanjutan dakwah Islam yang moderat, relevan, dan membawa kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2002). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qardhawi, Y. (1998). *Fiqh al-Da'wah bayna al-Nazariyyah wa al-Tathbiq*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hidayat, K. (2009). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, A. (2011). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Manusia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Qutb, S. (2000). *Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sukidi. (2014). *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.
- Thoha, C. (2004). *Metodologi Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zakaria, H. (2019). *Hakikat Manusia dalam Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Al-Qur'an al-Karim. (t.t.). *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulumuddin (Jilid 1)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aziz, M. (2018). *Manusia dalam Perspektif Islam: Kajian tentang Hakikat dan Tanggung Jawabnya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, N. (2020). Konsep Khalifah dan Tanggung Jawab Manusia terhadap Lingkungan dalam Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 21(1), 45–60.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Syamsuddin, A. (2019). *Etika dan Tanggung Jawab Manusia dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, M. (2017). *Manusia dan Tugas Kekhalifahan di Bumi: Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulumuddin (Jilid 3)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aziz, M. (2019). *Psikologi Islami: Konsep Diri dan Harga Diri dalam Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

- Hidayat, N. (2021). Harga Diri dan Martabat Manusia dalam Perspektif Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 134–148.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Rahman, F. (2018). Konsep Manusia dalam Islam: Implikasi terhadap Pembinaan Kepribadian Muslim. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syukur, A. (2017). *Akhlik Tasawuf: Membangun Kepribadian dan Harga Diri Muslim*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Aini, N. (2020). Aktualisasi self-concept dalam mewujudkan tujuan dakwah (Pendekatan psikologi dakwah). *Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 19(1), 23–40. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1765>
- Aswadi, M. (2021). Dakwah yang menyelamatkan: Memaknai ulang hakikat dan tujuan da'wah Islamiyah. *Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 23(2), 145–160. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/487>
- Fadhilah, R. (2022). Reorientasi tujuan dakwah dalam masyarakat multiagama untuk merawat kerukunan antar umat beragama di Indonesia. *Minda: Jurnal Kajian Keislaman*, 7(1), 55–70. <https://www.ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/minda/article/view/517>
- Rahman, M. A. (2019). Dakwah dan perubahan sosial dalam masyarakat modern. *Qardh Journal of Islamic Communication and Society*, 3(2), 102–118. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/qardh/article/view/822>